

Struktur Naratif Legenda *Cik Upik* dan Relevansinya terhadap Objek Wisata Danau Sipin Jambi

Rein De Komar¹, Alpi Anwar Pulungan², Baiq Annisa Yulfana Nalurita³, Huriyah Padhilah Anasti⁴, Titiek Prihatiningsih⁵

¹²³⁴⁵ Sastra Indonesia, Universitas Jambi, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Rein De Komar

reindekomar@unja.ac.id

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis struktur naratif legenda *Cik Upik* dan membedah relevansinya terhadap identitas serta potensi pengembangan objek wisata Danau Sipin di Kota Jambi. Sebagai sebuah tradisi lisan yang hidup dalam memori kolektif masyarakat Melayu Jambi, legenda *Cik Upik* mengandung unsur-unsur naratif yang melampaui dimensi fiksi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis naratif dan observasi lapangan. Data utama dalam penelitian ini adalah teks cerita rakyat *Cik Upik* dan *Naga Pelindung* serta kondisi fisik-empiris kawasan Danau Sipin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur naratif legenda khususnya pada elemen latar (*setting*) dan simbolisme tokoh memiliki relevansi kuat dengan realitas geografis dan ekonomi danau saat ini. Relevansi tersebut ditemukan pada visualisasi alur galian naga yang berkorelasi dengan morfologi *oxbow lake* Danau Sipin, serta motif biji ajaib yang terefleksi dalam produktivitas budaya keramba jaring apung masyarakat setempat. Kajian ini menyimpulkan bahwa relevansi antara struktur naratif dan objek fisik merupakan modal budaya (*cultural capital*) yang krusial. Strategi pengembangan pariwisata berbasis *storytelling* direkomendasikan sebagai upaya untuk mengintegrasikan pembangunan infrastruktur modern dengan nilai-nilai naratif tradisional guna menjaga autentisitas dan identitas lokal di tengah arus modernitas pariwisata.

Kata Kunci: Struktur Naratif, Legenda *Cik Upik*, Danau Sipin, Relevansi Kultural, Wisata Budaya

Abstract

This study aims to analyze the narrative structure of Cik Upik legend and examine its relevance to identity and potential development of the Sipin Lake tourist attraction in Jambi City. As an oral tradition that lives in the collective memory of the Jambi Malay community, the Cik Upik legend contains narrative elements that go beyond the dimensions of fiction. The research method used is descriptive qualitative with a narrative analysis approach and field observation. The primary data in this study are the text of the Cik Upik and Naga Pelindung folktale and the physical-empirical conditions of the Sipin Lake area. The results show that the narrative structure of the legend particularly the setting elements and the symbolism of the characters has a strong relevance to the current geographical and economic realities of the lake. This relevance to the current geographical and economic realities of the lake. This relevance is found in the visualization of the dragon excavation flow that correlates with the morphology of the Sipin Lake oxbow lake, as well as the magic seed motif reflected in the productivity of the local community's floating net cage culture. This study concludes that the relevance between narrative structure and physical objects is crucial for cultural capital. A storytelling based tourism development with strategy is recommended as an effort to integrate modern infrastructure development with

traditional narrative values in order to maintain local authenticity and identity amidst the flow of tourism modernity.

Key Words: *Narrative Structure, Legend of Cik Upik, Lake Sipin, Cultural Relevance, Cultural Tourism*

Pendahuluan

Danau Sipin merupakan salah satu bentuk hidrologis dan geografis paling signifikan yang terletak di pusat administrasi Kota Jambi. Secara morfologis, danau ini bertipe *oxbow* yang terbentuk dari sisa aliran sungai (DAS) Batanghari, menjadikannya kawasan yang vital secara ekologis dan ekonomi melalui sektor perikanan darat (BPS Kota Jambi, 2024). Setelah dijadikannya sebagai objek wisata, Danau Sipin memberikan banyak dampak terhadap masyarakat sekitar terutama di bidang ekonomi yaitu memberikan peluang pekerjaan bagi masyarakat sekitar (Saputra et al., 2022). Sebagai bentuk optimalisasi objek wisata Danau Sipin, pemerintah melakukan berbagai bentuk promosi demi menunjang eksistensi pariwisata di Danau Sipin (Windi et al., 2024).

Di samping nilai fisik tersebut, Danau Sipin menyimpan kekayaan tak benda berupa tradisi lisan yang hidup dalam memori kolektif masyarakat Melayu Jambi. Namun, pengamatan awal menunjukkan bahwa pengembangan kawasan ini sebagai destinasi unggulan cenderung didominasi oleh pembangunan infrastruktur material dan estetika lanskap fisik, sementara aspek naratif dan nilai-nilai simbolis yang melingkupinya belum terintegrasi secara optimal sebagai bagian dari daya tarik wisata. Pemerintah saat ini membentuk Danau Sipin sebagai destinasi wisata hanya berfokus pada objek fisik seperti penataan nelayan tanpa mempertimbangkan nilai kebudayaan terutama cerita rakyat yang berkembang di dalamnya (Nurbaiti et al., 2024).

Kesenjangan antara popularitas fisik dan literasi budaya ini diperkuat oleh data *Google Trends* periode 2022-2026. Data tersebut menunjukkan bahwa penelusuran kata kunci “Danau Sipin” sebagai objek wisata fisik berada pada skala 50-100, yang mengindikasikan minat publik yang stabil dan cenderung meningkat, terutama pada periode libur nasional. Sebaliknya, penelusuran terkait aspek historis dan naratif seperti “asal-usul” atau “legenda Danau Sipin” berada di bawah skala 1, atau nyaris tidak terdeteksi dalam mesin pencari. Fenomena ini membuktikan bahwa popularitas lokasi wisata Danau Sipin saat ini belum dibarengi dengan distribusi konten budaya yang memadai dalam strategi promosi destinasi.

Secara sastra, Danau Sipin merupakan lokus utama dari legenda Cik Upik dan Naga Pelindung. Narasi ini bukan sekadar dongeng pengantar tidur, melainkan sebuah struktur naratif yang membawa misi kearifan lokal (*local wisdom*) dan penjelasan atas asal-usul bentang alam serta kemakmuran hayati di wilayah tersebut. Legenda Cik Upik merepresentasikan identitas kebudayaan (*cultural identity*) melalui simbolisme tokoh perempuan yang menunjukkan ketulusan dan keteguhan, serta tokoh Naga yang melambangkan proteksi terhadap alam. Menurut Danandjaja (2002), folklor semacam ini memiliki fungsi sebagai sistem proyeksi dan alat pengesahan pranata kebudayaan yang memberikan dimensi historis spiritual pada ruang fisik. Cerita rakyat harusnya dapat dimanfaatkan sebagai pembelajaran bagi masyarakat sekitar dan mencegah dari kepunahan sastra daerah (Putri et al., 2024).

Dalam perspektif strukturalisme naratif, elemen-elemen dalam cerita seperti alur (*plot*), latar (*setting*), dan tokoh memiliki keterkaitan erat dengan dunia nyata yang disebut sebagai aspek referensial teks. Legenda Cik Upik memiliki keunikan karena struktur ceritanya memberikan pemaknaan terhadap lanskap geografis Danau Sipin. Sebagaimana dijelaskan dalam teori geomitologi oleh Vitaliano (1973), terdapat korelasi antara narasi mitologis dengan peristiwa atau bentang geologi. Oleh karena itu,

membedah struktur naratif legenda ini menjadi krusial untuk menemukan relevansi antara teks sastra dengan realitas fisik objek wisata untuk memperkuat autentisitas destinasi di tengah arus modernitas.

Diskursus pariwisata kontemporer menekankan bahwa integrasi antara warisan budaya takbenda (*intangible cultural heritage*) dengan aset fisik (*tangible assets*) merupakan faktor krusial dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan. Dalam konteks ini, strategi *storytelling* yang berpijak pada struktur naratif lokal terbukti mampu meningkatkan nilai jual destinasi sekaligus memperkuat *branding* wisata budaya yang distingtif (Mossberg, 2008). Secara teoretis, Putra (2019) memetakan kajian sastra pariwisata ke dalam empat ranah utama, yaitu: (1) tema literasi (*literary theme*), (2) tokoh dan tempat sastra (*literary figure-literary place*), (3) peristiwa sastra (*literary events*), dan (4) transformasi sastra atau ekranisasi. Sejalan dengan itu, Pulungan (2024) menegaskan bahwa sastra pariwisata merupakan disiplin yang menjembatani narasi fiktional dengan realitas destinasi, sehingga mampu menciptakan daya tarik wisata yang berbasis pada kekayaan intelektual dan kultural.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengonfirmasi eratnya hubungan antara narasi rakyat dan sektor pariwisata. Studi mengenai pemanfaatan cerita rakyat dalam promosi daya tarik wisata (Suyasa & Anggratyas, 2025), wacana sastra pariwisata (Hilmiyatun et al., 2025), hingga pengembangan desa wisata (Sari et al., 2022) menunjukkan bahwa tradisi lisan merupakan instrumen efektif untuk mendukung promosi dan keberlanjutan industri pariwisata. Namun, kajian mendalam mengenai integrasi legenda Cik Upik ke dalam strategi promosi wisata Danau Sipin sejauh ini belum pernah dilakukan. Celah penelitian (*research gap*) inilah yang menjadi fokus utama dalam artikel ini, mengingat adanya diskoneksi antara kekayaan naratif lokal dengan pengembangan destinasi di lapangan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis struktur naratif legenda Cik Upik secara mendalam serta relevansinya terhadap ruang geografis Danau Sipin. Dengan membedah persinggungan antara elemen naratif teks dan realitas empiris lapangan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis mengenai urgensi struktur sastra sebagai landasan pengembangan pariwisata berbasis budaya. Upaya ini tidak hanya bermakna sebagai dokumentasi akademis terhadap tradisi lisan, tetapi juga menjadi strategi praktis dalam memproteksi orisinalitas serta identitas lokal Jambi di tengah arus globalisasi (Hall, 1997).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk membedah struktur naratif legenda Cik Upik sekaligus menganalisis transformasi fungsi sastra lisan ke dalam pengembangan pariwisata budaya di Danau Sipin. Pendekatan utama yang digunakan adalah analisis naratologi untuk mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita seperti tokoh, alur, latar, dan simbolisme. Pendekatan ini digunakan untuk melihat bagaimana struktur cerita membangun makna kultural dalam legenda Cik Upik. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan geomitologi sebagaimana dikemukakan oleh Dorothy Vitaliano untuk membaca hubungan antara narasi mitologis dengan bentang alam fisik Danau Sipin. Penelitian ini juga mengintegrasikan perspektif sastra pariwisata sebagai kerangka interpretatif dalam melihat transformasi legenda menjadi daya tarik wisata budaya.

Data penelitian terdiri atas dua jenis, yaitu data tekstual dan data kontekstual. Data tekstual berupa satuan cerita, motif, simbolisme, dan struktur naratif dalam legenda Cik

Upik dan Naga Pelindung yang diperoleh melalui dokumentasi sastra lisan Jambi dan sumber tertulis terkait legenda Danau Sipin. Sementara itu, data kontekstual berupa kondisi geografis Danau Sipin, aktivitas ekonomi masyarakat, budaya keramba jaring apung, fasilitas wisata, dan bentuk promosi pariwisata yang berkembang di kawasan tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan. Pertama, studi pustaka dilakukan dengan menelaah teks legenda Cik Upik, teori naratologi, geomitologi, sastra pariwisata, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan folklor dan wisata budaya. Kedua, observasi lapangan dilakukan di kawasan Danau Sipin untuk mengamati keterkaitan antara unsur naratif legenda dengan kondisi empiris objek wisata, seperti bentuk morfologi danau, aktivitas masyarakat, dan visualisasi ruang wisata. Ketiga, dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan data visual berupa foto bentang alam, fasilitas wisata, aktivitas budaya masyarakat, dan elemen-elemen relevan dengan narasi legenda.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles & Huberman (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan mengklasifikasikan unsur-unsur struktur naratif legenda dan temuan lapangan yang berkaitan dengan pengembangan wisata. Tahap penyajian data dilakukan melalui tabel analisis struktur naratif dan relevansinya terhadap objek wisata Danau Sipin. Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan hubungan antara teks sastra, realitas geografis, dan strategi pengembangan wisata budaya berbasis storytelling.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data teks legenda, observasi lapangan, dan informasi masyarakat setempat. Sementara itu, triangulasi teori dilakukan dengan mengombinasikan teori naratologi, geomitologi, dan sastra pariwisata agar interpretasi penelitian menjadi lebih komprehensif dan kontekstual.

Hasil

Dalam analisis naratologi terhadap teks legenda Cik Upik dan Naga Pelindung, ditemukan tiga elemen struktural utama yang membangun keutuhan cerita: 1) Elemen Tokoh dan Penokohan: Tokoh Cik Upik digambarkan sebagai protagonis yang memiliki sifat *altruisme* (ketulusan).

Tabel 1. Analisis Struktur Naratif dan Relevansinya Kultural Legenda Cik Upik pada Objek Wisata Danau Sipin

Elemen Struktur Naratif	Deskripsi Tekstual (Sastra)	Relevansi Empiris (Objek Wisata)	Strategi Transformasi Storytelling
Tokoh dan Penokohan	Cik Upik: Protagonis altruis (representasi moral Melayu Jambi)	Representasi identitas kultural masyarakat lokal dan simbol pelindung ekosistem danau	Pengembangan maskot wisata atau karakter pemandu untuk memperkuat branding wisata budaya
	Naga: <i>Helper</i> supranatural dan agen perubahan alam		

Alur (Plot)	Pola linier dengan pola etiologis: Aksi naga menggali tanah untuk jalur pelarian Cik Upik	Korelasi Geomorfologi: Morfologi Oxbow Lake (danau tapal kuda) yang melengkung menyerupai jalur galian	Pembuatan diorama atau relief di titik strategis danau yang menggambarkan kronologi alur legenda
Simbolisme Latar	Kawasan pelarian dengan motif biji ajaib sebagai simbol kesuburan dan kelimpahan hayati	Relevansi Ekonomi: Budaya keramba jaring apung sebagai sumber penghidupan dan pusat budidaya ikan	Penyusunan narasi panduan wisata yang menghubungkan kelimpahan ikan dengan mitos biji ajaib

Berdasarkan Tabel 1 struktur tokoh berfungsi sebagai representasi nilai moral masyarakat Melayu Jambi. Sementara itu, tokoh Naga Pelindung berperan sebagai *helper* (pembantu) yang bersifat supranatural, yang dalam struktur cerita berfungsi sebagai agen perubahan bentang alam; 2) Struktur Alur (Plot): Alur cerita mengikuti pola linear yang diakhiri dengan peristiwa *etiologis* (asal-usul). Puncak narasi terletak pada aksi Naga yang menggali tanah untuk menciptakan jalur pelarian bagi Cik Upik, yang secara struktural menjelaskan terciptanya bentuk danau. 3) Simbolisme Latar: Latar tempat dalam legenda ini sangat spesifik merujuk pada kawasan perairan. Simbol biji ajaib yang dibawa Cik Upik menjadi motif penting yang melambangkan kesuburan dan kelimpahan sumber daya alam.

Pembahasan

Relevansi Struktur Naratif terhadap Objek Wisata Danau Sipin

Analisis terhadap relevansi struktur naratif legenda dengan kondisi empiris Danau Sipin saat ini menunjukkan temuan sebagai berikut:

Korelasi Geomorfologi: Alur Galian Naga dan Morfologi *Oxbow Lake*

Secara geografis, Danau Sipin adalah danau tapal kuda (*oxbow lake*) yang terbentuk dari sisa aliran sungai yang terputus. Dalam struktur naratif, bentuk melengkung dan memanjang danau ini dijelaskan melalui mitos jalur galian naga.

Kemudian naga itu pun menggali lobang, tak jauh dari pinggir Sungai Batanghari, untuk rumahnya istirahat. Lobang itu kemudian berubah menjadi danau, kemudian diberi nama Danau Sipin. Di sana kemudian naga bersembunyi, dan berjanji akan keluar lagi, jika Cik Upik membutuhkan pertolongan.

Gambar 1



Gambar 2



Terdapat relevansi visual yang kuat antara narasi lisan dengan penampakan fisik danau. Hal ini menunjukkan bahwa legenda Cik Upik berfungsi sebagai penjelasan pra-ilmiah masyarakat lokal terhadap fenomena geologi di pusat Kota Jambi. Temuan ini mempertegas teori geomitologi yang dikemukakan Vitaliano (1973), yakni masyarakat tradisional cenderung mempersonifikasikan fenomena alam melalui narasi mitologis sebagai bentuk pemahaman kolektif terhadap lingkungan geografisnya.

Relevansi Ekonomi: Motif Biji Ajaib dan Budaya Keramba

Dalam legenda, diceritakan bahwa Cik Upik menaburkan biji-bijian yang kemudian berubah menjadi kelimpahan ikan. Secara empiris, relevansi ini ditemukan pada realitas ekonomi Danau Sipin saat ini yang menjadi pusat budidaya ikan melalui sistem keramba jaring apung.

Lalu Cik Upik menyemaikan biji-bijian pemberian kakek yang pernah ditolongnya dulu. Sebagian disemai di tanah, sebagian lagi dilempar ke Danau Sipin. Lalu biji yang di tanah tumbuh menjadi pohon buah-buahan dan sayuran, sedangkan yang di danau, berubah menjadi ikan-ikan.

Gambar 4



Gambar 5



Narasi kelimpahan ikan dalam teks sastra lisan ini sejalan dengan fungsi danau sebagai sumber penghidupan utama bagi masyarakat sekitarnya. Dengan demikian, legenda Cik Upik tidak hanya berfungsi sebagai cerita hiburan. Namun juga sebagai representasi memori kolektif mengenai kesuburan dan keberlanjutan sumber daya alam.

Transformasi Struktur Naratif menjadi Strategi *Storytelling* Wisata

Hasil observasi menunjukkan bahwa potensi relevansi di atas belum dimanfaatkan secara maksimal dalam pengembangan wisata. Struktur naratif yang kuat (seperti kisah heroik Cik Upik dan naga) dapat ditransformasikan menjadi; 1) Visualisasi Ruang, dengan melakukan pembangunan relief atau diorama yang menggambarkan urutan alur legenda di titik-titik strategis Danau Sipin; 2) Narasi Pemandu Wisata, dengan penguatan kapasitas pemandu wisata dalam menceritakan kaitan antara bentuk fisik danau dengan alur galian naga untuk menciptakan pengalaman wisata yang lebih imersif (*story-based experience*).

Relevansi Referensial: Teks Sastra sebagai Refleksi Bentang Alam

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa struktur naratif legenda Cik Upik memiliki sifat referensial yang kuat terhadap realitas fisik Danau Sipin. Hal ini mempertegas teori Vitaliano (1973) mengenai geomitologi, di mana masyarakat tradisional cenderung melakukan personifikasi terhadap fenomena alam yang luar biasa ke dalam bentuk narasi mitologis. Jalur galian naga dalam teks bukan sekadar metafora puitis, melainkan upaya

kognitif masyarakat Melayu Jambi dalam memahami karakteristik hidrologis *oxbow lake* yang melengkung dan dinamis. Secara naratologi, hal ini membuktikan bahwa latar tempat dalam legenda ini bukan sekadar latar statis, melainkan elemen fungsional yang mengikat teks dengan konteks spasialnya.

Lebih jauh lagi, narasi mengenai naga pelindung dan biji ajaib berperan dalam membentuk *sense of place*, yakni keterikatan emosional antara manusia, ruang, dan pengalaman budaya. Hal ini sangat relevan dengan kecenderungan wisatawan kontemporer yang senantiasa mencari pengalaman autentik dan emosional (Mossberg, 2008). Integrasi antara teks sastra dan pengalaman spasial pun terwujud secara konkret ketika wisatawan mampu mengorelasikan bentuk morfologi danau dengan alur galian naga secara langsung, sehingga menciptakan pemaknaan objek wisata yang lebih mendalam.

Modal Budaya dan Keberlanjutan Identitas Lokal

Korelasi antara motif "biji ajaib" dengan eksistensi budaya keramba saat ini menunjukkan bahwa legenda Cik Upik berfungsi sebagai pelestari memori kolektif terkait ketahanan pangan masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra memiliki kemampuan untuk mewariskan narasi dari masa lalu ke dalam konteks masa kini, sebagaimana dalam kajian lain yang menunjukkan bagaimana teks sastra mampu mentransformasikan ingatan kolektif menjadi identitas naratif kuat (Pulungan dkk., 2025).

Dalam perspektif Bourdieu (1986), legenda ini merupakan modal budaya (*cultural capital*) yang diwariskan secara turun-temurun untuk melegitimasi Danau Sipin sebagai ruang hidup yang makmur. Keberadaan narasi tersebut memberikan nilai autentisitas pada Danau Sipin yang tidak dimiliki oleh destinasi wisata buatan manusia lainnya. Oleh karena itu, penguatan citra budaya melalui cerita rakyat sangat krusial untuk menciptakan diferensiasi destinasi yang distingtif.

Sastra dalam konteks ini berperan strategis sebagai instrumen pembangunan daerah dan penggerak ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal. Sebaliknya, pengabaian terhadap dimensi naratif dalam pembangunan infrastruktur pariwisata berisiko menyebabkan "amnesia budaya". Tanpa integrasi narasi yang kuat, masyarakat maupun wisatawan hanya akan mempersepsikan Danau Sipin sebagai komoditas fisik semata, sehingga kehilangan kedalaman makna historis-spiritual yang menjadi ruh dari identitas lokal Jambi.

Integrasi Storytelling dalam Diskursus Pariwisata Kontemporer

Diskoneksi yang ditemukan antara kekayaan naratif legenda dengan implementasi promosi wisata mengindikasikan bahwa pengembangan Danau Sipin masih terjebak pada paradigma pariwisata massa (*mass tourism*) yang menitikberatkan pada kuantitas infrastruktur. Padahal, merujuk pada konsep Mossberg (2008), wisatawan kontemporer cenderung mencari pengalaman naratif yang menyentuh emosi. Penguatan strategi *storytelling* berbasis struktur naratif Cik Upik dapat menjadi jembatan untuk mengubah Danau Sipin dari sekadar destinasi rekreasi menjadi destinasi wisata budaya yang edukatif. Integrasi ini selaras dengan upaya menjaga identitas lokal di tengah arus modernisasi pariwisata, sebagaimana ditekankan oleh Hall (1997) bahwa representasi budaya yang kuat adalah kunci bagi keberlangsungan sebuah komunitas di era global.

Sintesis Kajian Sastra dan Pariwisata

Kajian ini membuktikan bahwa fungsi teks sastra lisan tidak berhenti pada aspek hiburan semata, namun juga berfungsi sebagai instrumen pembangunan daerah. Relevansi antara struktur sastra dan objek fisik pariwisata di Danau Sipin memberikan peluang bagi pemerintah daerah untuk menciptakan *branding* wisata yang unik dan orisinal. Dengan demikian, pelestarian tradisi lisan bukan lagi dipandang sebagai upaya konservasi yang pasif, melainkan sebuah strategi aktif dalam memperkaya nilai ekonomi dan sosial sebuah kawasan destinasi wisata.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa legenda Cik Upik memiliki struktur naratif yang bersifat referensial dan fungsional terhadap objek wisata Danau Sipin. Analisis naratologi menunjukkan bahwa elemen alur, latar, dan simbolisme dalam teks bukan sekadar imajinasi fiksi, melainkan memiliki relevansi kuat dengan realitas fisik dan sosiokultural di lapangan. Hal ini terbukti dari adanya korelasi geomitologis antara motif galian naga dengan morfologi *oxbow lake* Danau Sipin, serta keterkaitan motif biji ajaib dengan produktivitas ekonomi masyarakat melalui budaya keramba ikan.

Penelitian ini menegaskan bahwa legenda Cik Upik merupakan modal budaya (*cultural capital*) yang memberikan kedalaman identitas pada destinasi wisata Danau Sipin. Namun, potensi ini belum terintegrasi secara optimal dalam pembangunan pariwisata yang saat ini masih didominasi oleh pendekatan infrastruktur fisik. Oleh karena itu, diperlukan transformasi strategi pengembangan melalui pendekatan *storytelling* yang mengintegrasikan simbolisme naratif ke dalam fasilitas fisik dan promosi wisata. Langkah ini krusial untuk menjaga autentisitas dan orisinalitas destinasi agar Danau Sipin tidak hanya menjadi ruang rekreasi publik, tetapi juga menjadi lokus pelestarian memori kolektif dan kearifan lokal Jambi di tengah arus modernitas.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji aspek linguistik atau stilistika dalam dialek lokal yang digunakan dalam penuturan legenda ini untuk memperkaya pendokumentasian tradisi lisan Jambi. Selain itu, diperlukan kolaborasi lintas sektor antara akademisi, budayawan, dan pengelola pariwisata untuk mewujudkan integrasi narasi legenda ke dalam sistem informasi pariwisata daerah.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Kota Jambi. (2024). *Kota Jambi dalam Angka 2024*. Jambi: BPS Kota Jambi.
- Bourdieu, P. (1986). The Forms of Capital. Dalam J. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (hlm. 241–258). Greenwood.
- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: PT Grafiti Pers.
- De Komar, R., Prihatiningsih, T. (2025). Simbol dan Perilaku Tokoh dalam Kumpulan Cerpen Ragdi F. Daye: Melihat Mimikri dan Ambivalensi Terhadap Budaya Kota yang Modern. *Prosiding Seminar Nasional Humaniora*, 84-93.
- Endraswara, S. (2013). *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta: Ombak.
- Google. (2026). Eksplorasi Kata Kunci Danau Sipin di Indonesia, 2022-2026. Google Trends. Diakses pada 7 April 2026, dari https://trends.google.com/explore?geo=ID&q=%2Fg%2F11gdz5_r0k&date=to%20day%205-y

- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: SAGE Publications.
- Hilmiyatun, H., Fakihuddin, L., & Ernawani, T. (2025). Cerita Rakyat Lombok Sebagai Wacana Sastra Pariwisata: Dialektika Ekonomi dan Ekologi. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 10(2), 302-311.
- Hutomo, S. S. (1991). *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Jawa Timur: HISKI.
- Legenda Asal Usul Danau Sipin.
<https://jambiekspres.disway.id/olahraga/read/668652/legenda-asal-usul-danau-sipin-kedatangan-cik-upik-dari-ranah-minang-dan-seekor-naga>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. California: SAGE Publications.
- Mossberg, L. (2008). A Storytelling Approach to Venue Concept and Guest Experience. *International Journal of Culture, Tourism and Hospitality Research*, 2(1), 5-22.
<https://doi.org/10.1108/17506180810856114>
- Nurbaiti, N., Syafrini, D., & Permata, B. D. (2024). Perubahan Sosial Pada Komunitas Nelayan Pasca Pengembangan Danau Sipin Menjadi Destinasi Wisata di Kota Jambi. *Jurnal Perspektif*, 7(2), 258-268.
- Priyanto, A. (2021). Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal di Kawasan Aliran Sungai. *Jurnal Pariwisata Budaya*, 6(2), 45-58.
- Putri, F., Warni, W., & Fitriah, S. (2024). Struktur Naratif Seymour Chatman pada Legenda Danau Sipin. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 3(3), 505-515.
- Pulungan, A.A., Komar, R.D., Narulita, B.A.Y. (2025). Dari Ingatan Menjadi Dendam: Pewarisan Trauma Konflik Aceh dalam Novel Arafat Nur. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(4), 5624-5636.
- Pulungan, A.A. (2024). *Selintas Sastra Pariwisata*. Jogjakarta: Penerbit Karya Bakti Makmur (KBM) Indonesia.
- Saputra, H., Safri, M., & Rosyani, R. (2022). Analisis dampak pengembangan pariwisata Danau Sipin terhadap ekonomi, sosial dan lingkungan di Kota Jambi. *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*, 5(2), 52-63.
- Sari, I. A. L., Putra, I. N. D., Purnawan, N. L. R., & Suardiana, I. W. (2022). Storynomics Bali Aga: Pemanfaatan Cerita Rakyat untuk Promosi Desa Wisata Sidetapa, Kabupaten Buleleng. *Jurnal Magister Pariwisata (JUMPA)*, 8(2), 721-740.
- Suyasa, I. M., & Anggratyas, P. A. R. (2025). Peranan Cerita Rakyat Dalam Mempromosikan Daya Tarik Wisata Melalui Storytelling. *Samvada: Jurnal Riset Komunikasi, Media, dan Public Relations*, 4(2), 40-69.
- Todorov, T. (1977). *The Poetics of Prose*. Oxford: Blackwell. (Referensi kunci untuk analisis struktur naratif).
- Vitaliano, D. B. (1973). *Geomythology: The Geologic Origins of Myths and Legends*. Bloomington: Indiana University Press.
- Wellek, R., & Warren, A. (1956). *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace, and World.
- Windi, W., Azra, J., Santi, S., & Arniwita, A. (2024). Pengaruh Promosi dan Atraksi Wisata terhadap Minat Berkunjung Ke Wisata Danau SIPIN. *Prosiding Diseminasi Ilmiah UM Jambi*, (1), 59-67.